

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Ki Hadjar Dewantoro dalam Hamid Darmadi, dkk (2018:13) “Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya”.

Dalam pendidikan, guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) sangat diperlukan pada era globalisasi saat ini. Peserta didik bukan lagi digiring untuk diberi tahu, melainkan mencari tahu sendiri. Mencari tahu berarti membutuhkan proses berpikir yang cerdas dan kreatif. Berpikir yang demikian menuntut peserta didik untuk diarahkan dari mengingat, memahami bahkan sampai memecahkan permasalahan yang rumit. Keterampilan berpikir yang kompleks akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang sulit. Untuk menghadapi sesuatu yang sulit tersebut membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berbicara mengenai tahapan berpikir, maka taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar bagi berpikir

tingkat tinggi. Berlandaskan pada taksonomi Bloom (revisi) tersebut, maka terdapat urutan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking yaitu aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau lower order thinking.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diajak berpikir tingkat tinggi. Keberhasilan penguasaan konsep akan didapatkan ketika siswa sudah mampu berpikir tingkat tinggi. Dimana siswa tidak hanya dapat mengingat dan memahami suatu konsep, namun siswa dapat menganalisis serta mensintesis, mengevaluasi dan mengkreasikan suatu konsep dengan baik. Konsep yang telah dipahami tersebut dapat melekat dalam ingatan siswa dalam waktu yang lama sehingga penting sekali bagi siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*.

Pembelajaran IPA merupakan konsep pembelajaran yang membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan mempunyai hubungan yang sangat erat, terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena setiap aspek pembelajarannya mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan bahkan dialami siswa itu sendiri. Untuk itu, dalam penyampaian pembelajaran IPA di sekolah, guru harus selalu berupaya memberi rangsangan (stimulus) agar siswanya tertarik mempelajari suatu materi pelajaran IPA yang hendak di pelajari.

Berdasarkan kenyataan di lapangan dalam pengalaman penulis selama melaksanakan Magang Terapan di SD Negeri 065015 Medan yang dilaksanakan mulai tanggal 5 Agustus 2019 sampai tanggal 31 Agustus 2019, diamati bahwa guru masih memakai pembelajaran berbasis *LOST*. Guru belum pernah memberikan pembelajaran berbasis *HOTS*. Dimana keterampilan berpikir tingkat tingginya siswa belum terlatih. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berpikir tingkat tinggi dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa

sudah memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh penulis sewaktu magang terapan dari Bapak Joni Selaku Guru Kelas V-A dan Ibu Sri Wahyuni Sihite selaku Guru kelas V-B SD Negeri 065015 Medan Tuntungan terhadap hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran IPA masih belum maksimal dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih rendah, karena hasil belajar yang diperoleh belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Seperti Tabel 1.1

Tabel 1.1 Ketuntasan Siswa Kelas V SDN 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020

KKM	Nilai	Jumlah siswa	Presentase (%)
70	≥ 70	22	45,83%
	< 70	26	54,17%
Jumlah		48	100%

(Sumber : Kepala Sekolah dan Wali Kelas V SDN 065015 Medan)

Berdasarkan perolehan nilai ini dilihat dari hasil presentasi, bahwa nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 70. Dari 48 siswa yang tuntas hanya 45,83% sedangkan yang tidak tuntas 54,17%. Dari fakta tersebut diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar IPA.

Hasil belajar yang belum maksimal disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA, siswa belum mampu menganalisa suatu konsep pembelajaran karena siswa menoton mengingat. Guru belum menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS*. Kemudian dari proses pembelajaran masih bersifat monoton dan menjenuhkan karena guru cenderung menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif dan disaat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa ribut, siswa ada yang mengantuk, dan keluar masuk kelas. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menunggu pembelajaran dari guru dibanding mencari sendiri pengetahuan dan keterampilan

yang mereka butuhkan dan siswa jarang mengulang kembali pokok bahasan yang sudah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan ”Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning Berorientasi HOTS* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu menganalisa suatu konsep pembelajaran.
2. Guru dalam menggunakan model kurang bervariasi.
3. Guru belum menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS*.
4. Proses pembelajaran masih bersifat monoton dan menjenuhkan karena guru cenderung menggunakan metode ceramah.
5. Siswa lebih banyak menunggu pembelajaran dari guru dibanding mencari sendiri pengetahuan dan keterampilan dan jarang mengulang kembali pokok bahasan yang sudah dipelajari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti adalah :

1. Materi yang akan digunakan dalam peneliti ini adalah Materi Panas dan Perpindahannya pada Mata Pelajaran IPA.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan Model *Problem Based Learning* Berorientasi *HOTS* pada pembelajaran IPA materi Panas dan Perpindahannya pada siswa kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan Pembelajaran Konvensional pada pembelajaran IPA materi Panas dan Perpindahannya pada siswa kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020 ?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan Model *Problem Based Learning* Berorientasi *HOTS* terhadap hasil belajar IPA materi Panas dan Perpindahannya di kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan Model *Problem Based Learning* Berorientasi *HOTS* pada pembelajaran IPA materi Panas dan Perpindahannya pada siswa kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran Konvensional pada pembelajaran IPA materi Panas dan Perpindahannya pada siswa kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model *Problem Based Learning* Berorientasi *HOTS* terhadap hasil belajar IPA materi Panas dan Perpindahannya di kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan cara berpikir siswa dengan pembelajaran Hots.
 - b. Meningkatkan minat siswa dalam belajar.
 - c. Meningkatkan pemahaman belajar siswa.

2. Bagi guru

Sebagai masukan dan alternatif bagi guru untuk mengembangkan soal pembelajaran di SD.

3. Bagi kepala sekolah

Sebagai salah satu referensi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam pembelajaran berbasis *HOTS* di SD. Sebagai bekal peneliti untuk menambah wawasan dalam penulisan karya ilmiah dan dapat dijadikan pedoman melaksanakan pengajaran di kemudian hari.

